

**PENILAIAN AUTENTIK RANAH SIKAP
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DI SD *PILOT PROJECT* KURIKULUM 2013
KABUPATEN PURBALINGGA**



TESIS

Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

**Abdul Zen
NIM. 1522606002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
TAHUN
2017**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya merubah tingkah laku dan sikap seorang peserta didik menuju sikap dan tingkah laku baik melalui kegiatan komprehensif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini sejalan dengan pendapat Howard L. Kingkey yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa "*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or change throught practice or trining*. Maksudnya adalah belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau dirubah melalui praktek atau latihan. Geoch merumuskan *learning is change is performance as a result of practice*¹. Maksudnya pembelajaran merupakan suatu proses merubah tingkah laku peserta didik.

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk belajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik². Sedangkan pembelajaran menurut Sunhaji adalah upaya guru dalam menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar³.

Pembelajaran mempunyai komponen-komponen sebagaimana ditegaskan oleh Suyanto dan Djihad Hisyam yang mengatakan bahwa komponen-komponen pembelajaran tersebut harus mampu berinteraksi dan membentuk sistem yang saling berhubungan, sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Komponen-komponen tersebut antara

¹ Howard L. Kingkey dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 13.

² Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 3-4

³ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Purwokerto: STAIN Press, 2009), hlm. 2.

lain: a) tujuan pembelajaran, b) bahan pembelajaran, c) metode pembelajaran, d) media pembelajaran, e) guru dan pendidik, f) siswa, g) penilaian dan evaluasi.⁴

Menurut Rohmad, *evaluation* sama dengan istilah penilaian yang diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Dengan kata lain penilaian merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran.⁵ Model evaluasi yang digunakan dalam suatu pembelajaran ditentukan oleh kurikulum yang digunakan dalam lembaga pendidikan, untuk itu perlu kiranya sedikit membahas tentang kurikulum.

Menurut Dakir, kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan hubungan dengan manusia yang diidealisasikan atau dicita-citakan oleh suatu masyarakat atau bangsa. Kurikulum dapat didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.⁶

Sedangkan Kurikulum menurut Hilda Taba adalah “ *a curriculum is a plan for learning, therefore what is know about the learning process and the development of individual has bearing on the shaping of the curriculum*”.⁷ Artinya kurikulum adalah suatu rencana belajar, oleh karena itu, konsep-konsep tentang belajar dan perkembangan individu dapat mewarnai bentuk-bentuk kurikulum.

Di Indonesia kurikulum mengalami beberapa perbaikan di antaranya kurikulum 1994 yang pada gilirannya diganti dengan Kurikulum Berbasis

⁴ Suyanto dan Djihad Hisyam, *Pendidikan Indonesia Memasuki Milenium III*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2010), hlm. 81.

⁵ Rohmad, *Pengembangan instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 7-9.

⁶ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.1.

⁷ Hilda Taba *Curriculum Development Theory and Praticice*" (New York: Harcourt, Brace and World, 1962), hlm. 482-489 .

Kompetensi (KBK) 2004. Penerapan KBK di sekolah tidak bertahan lama, karena dua tahun kemudian pemerintah meluncurkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di tahun 2006. Sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) meluncurkan kurikulum 2013.⁸

Menurut E. Mulyasa, kurikulum dibuat secara sentralistik karena setiap satuan pendidikan diharuskan untuk melaksanakan dan mengimplementasikannya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan teknis yang disusun oleh pemerintah pusat yang menyertai kurikulum tersebut. Kemudian setiap sekolah tinggal menjabarkan kurikulum tersebut sesuai dengan aturan dan kemampuan sekolah masing-masing yang dilakukan oleh guru. Tugas guru dalam kurikulum adalah menjabarkan kurikulum yang dibuat oleh pusat kurikulum atau sekarang disebut Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) ke dalam satuan pelajaran sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.⁹

Oleh karena guru menjadi orang yang menentukan keberhasilan penerapan kurikulum sehingga tidak jarang guru menjadi sebab kegagalan penerapan kurikulum yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa berfungsinya kurikulum terletak pada bagian pelaksanaannya oleh guru di sekolah.¹⁰

Kurikulum baru yang diterapkan oleh pemerintah yaitu kurikulum 2013 dalam implementasinya di sekolah masih banyak mengalami masalah dan kendala-kendala, mulai dari kesiapan sekolah, baik sarana dan prasarana dalam menunjang proses belajar mengajar, kesiapan guru, buku paket siswa yang belum didistribusikan ke sekolah karena kendala dengan *tender* percetakan yang mengundurkan diri, beban mengajar guru yang terlalu banyak

⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 77.

⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 4.

¹⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 6.

sampai pada sistem penilaian pembelajaran menggunakan penilaian autentik yang dirasa rumit menurut guru.

Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga dirubah namanya menjadi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sehingga perubahan materi ajar dengan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang membuat guru perlu mengenal karakteristik materi yang diajarkan lebih dalam untuk memudahkan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Selain itu, perubahan kurikulum tersebut juga berpengaruh pada implementasi penilaian maupun pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penilaian yang digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah dengan penilaian autentik.

Supardi mendefinisikan secara sederhana penilaian autentik yang sering disebut dengan *authentic assessment*. *Authentic assessment* adalah satu asesmen hasil belajar yang menuntut peserta didik menunjukkan prestasi dan hasil belajar berupa kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kinerja atau hasil kerja. Dalam penilaian autentik sikap dan perilaku peserta didik dapat dinilai melalui observasi. Sedangkan secara luas Supardi mendefinisikan penilaian autentik sebagai penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses (*proses*), dan keluaran (*output*) pembelajaran dalam rangka untuk mengukur kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan maupun kompetensi keterampilan menggunakan variasi instrumen atau alat tes yang digunakan untuk penilaian.¹¹

Secara filosofis penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Penilaian autentik sebenarnya digariskan dalam standar penilaian sebagaimana ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan. Dalam permendiknas tersebut ditetapkan bahan penilaian terdiri atas: tes tulis, tes lisan, praktik, dan kinerja, observasi yang

¹¹ Supardi, *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik (Konsep dan Aplikasi)*, (Jadkarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 24.

dilakukan selama kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran serta penugasan (terstruktur dan tugas mandiri tak terstruktur). Penilaian autentik ranah sikap merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Gambaran perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembentukan sikap dengan benar.¹²

Kunandar¹³ membagi penilaian sikap ke dalam lima jenjang proses berpikir ranah sikap, yaitu menerima atau memerhatikan, merespon atau menanggapi, menilai atau menghargai, mengorganisasi atau mengelola, dan berkarakter. Objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah: 1) Sikap terhadap mata pelajaran. 2) Sikap terhadap guru/ pengajar. 3) Sikap terhadap proses pembelajaran. Cara atau teknik, yaitu teknik observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. a) Observasi perilaku b) Pertanyaan langsung c) Laporan pribadi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan peraturan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan menjelaskan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian autentik dilakukan oleh guru secara berkelanjutan.¹⁴ Sebenarnya penilaian autentik bukan istilah yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, karena dalam KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) pun guru-guru mapel dituntut tidak hanya menggunakan tes sebagai alat untuk mengumpulkan informasi hasil kemajuan belajar peserta didik. Dalam KBK, penilaian yang kerap digunakan adalah penilaian portofolio, karena disinyalir

¹² Abdul Majid, *Penilaian Autentik; Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT. Raja Grafindo, Persada: 2013), hlm. 74.

¹³ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013); Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, Persada: 2013), hlm. 105.

¹⁴ "Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan", hlm. 2 & 5.

memiliki banyak manfaat baik bagi guru maupun siswa.¹⁵ Dalam KTSP, penilaian autentik yang digunakan adalah penilaian kinerja, evaluasi diri, esai, proyek, dan portofolio.¹⁶

Setelah perintah melakukan persiapan penerapan kurikulum 2013 dengan mendiklat semua guru dalam diklat kurikulum 2013 dan membuat menunjuk sekolah unuk menjadi *pilot project* kurikulum 2013 di berbagai tempat, serta persiapan-persiapan lain kemudian pemerintah memberlakukan Kurikulum 2013 di SD secara masal untuk kelas 1, 2, 4, dan 5 pada tahun ajaran baru yaitu tahun pelajaran 2014/2015. Hasilnya, semua sekolahan terutama untuk tingkat SD mengalami kendala dalam membuat laporan penilaian dan juga menulis raport. Penilaian autentik khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti membutuhkan waktu yang banyak dari guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada format instrumen baik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, maupun ketika merekapitulasi nilai akhir peserta didik pada akhir pembelajaran. Guru juga harus menghafal semua peserta didik yang akan dinilai secara tepat dan otentik sehingga memudahkan pemberian nilai secara tepat dan otentik pula.

Padahal penerapan penilaian autentik ranah sikap merupakan bagian dari solusi untuk mengatasi fenomena kegelisahan akademik dirasakan oleh dunia pendidikan hampir setiap hari. Televisi dan film secara bebas mempertontonkan perilaku sadisme, mutilasi, kekerasan, premanisme, kejahatan, perselingkuhan, kawin siri, penyalahgunaan obat terlarang dan korupsi, yang telah membudaya dalam sebagian masyarakat, bahkan di kalangan pejabat dan artis. Para pemuda, pelajar dan mahasiswa yang diharapkan menjadi tulang punggung bangsa telah terlibat dengan VCD porno, pelecehan seksual, narkoba, geng motor, dan perjudian. Contoh-contoh

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja. Rosdakarya, 2004), hlm. 203.

¹⁶ Ketut Ngurah Artawan, Konsep Penilaian Otentik dalam KTSP, <http://karyatulis-smpn3selat.blogspot.co.id/2013/02/konsep-penilaian-otentik-dalam-ktsp.html> diakses pada 05/01/2017 Pukul 09.30 WIB.

tersebut erat kaitannya dengan kualitas pendidikan dan rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa, sehingga telah melemparkan moralitas bangsa pada titik terendah, yang mengesankan manusia Indonesia hidup dengan hukum rimba pada hutan belantara kota.¹⁷

Namun, penilaian autentik ranah sikap yang digadang sebagai *control* sikap peserta didik untuk bersikap secara baik ternyata menuai kendala dalam prakteknya oleh guru. Pertama, kendala yang dialami oleh guru-guru dalam menerapkan penilaian autentik adalah banyaknya aspek yang harus dinilai dalam penilaian Kurikulum 2013. Kedua, penilaian dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. Ketiga, guru merasa terbebani karena harus menjumlahkan setiap nilai yang diperoleh peserta didik secara keseluruhan lalu mendeskripsikan nilai yang didapat tersebut per mata pelajaran.¹⁸

Keadaan semacam ini dirasakan oleh semua guru di tingkat SD terutama guru kelas, kepala sekolah pun tidak bisa berbuat banyak melihat guru-gurunya kesulitan melakukan penilaian dan membuat raport, hingga pada akhirnya bergantinya menteri pendidikan yang baru dari Muhammad Nuh menjadi Anies Baswedan menyelesaikan permasalahan ini yaitu kebijakan Anies Baswedan menghentikan kurikulum 2013 dan kembali ke kurikulum KTSP, namun memberi pilihan kepada sekolah-sekolah yang sudah menjalankan kurikulum 2013 selama tetap semester untuk tetap meneruskan kurikulum 2013 atau berhenti dan kembali ke kurikulum KTSP, sedangkan untuk sekolah yang baru menjalankan kurikulum 2013 dalam satu semester maka dipersilahkan berhenti.¹⁹

Sehubungan dengan sudah bergantinya menteri pendidikan dan kebudayaan dari Anies Baswedan ke Muhajir Effendi mengatakan setiap semester dan per tahunnya ada evaluasi yang dilakukan oleh kementerian

¹⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*...., hlm. 14

¹⁸ Ruslan, *Kendala Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di Sd Kabupaten Pidie*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 1 Nomor 1, 147-157 Agustus 2016.

¹⁹ Surat Keputusan Anis Baswedan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 179342/MPK/KR/2014 5 Desember 2014 tentang “Pelaksanaan Kurikulum 2013”.

terkait implementasi kurikulum yang sedang berjalan²⁰. Prof. Muhadjir Effendy juga menyampaikan akan melanjutkan program-program terdahulu karena program-program Mendikbud sebelumnya telah memiliki dasar kuat, sehingga pihaknya tinggal melanjutkan. Dia juga mengatakan, tidak ada perubahan struktur dalam Kemdikbud. Menurut dia, melanjutkan program dari Mendikbud sebelumnya adalah prioritas utama.²¹ Dengan demikian, Kurikulum 2013 dan KTSP masih dilanjutkan dan dievaluasi secara berkala. Penilaian autentik yang selama ini menjadikan keresahan bagi guru sejak awal diberlakukan kurikulum 2013 juga masih tetap dilaksanakan.

Berdasarkan penelusuran peneliti, di Purbalingga terdapat 17 sekolah yang dijadikan sekolah *Pilot Project*²² Kurikulum 2013. Dari ke 17 sekolah tersebut 3 di antaranya adalah tingkat sekolah dasar yang terdiri dari SD Negeri 1 Cendana, SD Negeri 1 Kembaran Kulon, dan SD Negeri 1 Bedagas. Menurut Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Purbalingga, Tri Gunawan Setiadi, SD Negeri 1 Bedagas menyatakan mundur menerapkan kurikulum 2013 dan kembali ke KTSP setelah dimusyawarahkan bersama guru-guru. Alasannya karena repot dengan sistem penilaian 2013. Para guru sekolah itu menilai metode pembelajaran Kurikulum 2013 menyenangkan baik bagi siswa maupun guru. Hanya saja para guru merasa kerepotan dalam penilaian. Sedangkan 17 sekolah piloting lain tetap meneruskan penerapan Kurikulum 2013. Yakni SD Negeri 1 Cendana, SD N 1 Kembaran Kulon, SMPN 1 Purbalingga, SMPN 2 Purbalingga, dan SMPN 3 Purbalingga. Lalu SMP 1 Bobotsari, SMP 1 Karangmoncol, SMP 2 Karangjambu, SMA 1 Purbalingga, SMA 2 Purbalingga, SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga, SMK 1

²⁰<http://jetjetsemut.blogspot.co.id/2016/07/program-kerja-mendikbud-yang-baru-prof.html> di akses pada 05/01/2017 Pukul 09.00 WIB.

²¹Lihat <http://www.guru-id.com/2016/07/3-program-mendikbud-yang-baru-bapak.html> di akses pada 05/01/2017 Pukul 09.00 WIB.

²² *Pilot Project* secara bahasa berarti sebuah “proyek percobaan”, berasal dari kata benda “*Piloting*” yaitu pekerjaan mengemudi. John M. Echols, Hasasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), hlm. 430. Jadi yang dimaksud *pilot project* dalam tesis ini adalah sekolah yang dipilih menjadi percobaan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Dalam hal ini peneliti mengambil contoh penelitian di SD Negeri 1 Cendana (*Piloting* di Desa) dan SD Negeri 1 Kembaran Kulon (*Piloting* di Kota) karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang dipilih oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebagai salah satu proyek percobaan Kurikulum 2013.

Purbalingga, SMK 2 Purbalingga.²³ Penilaian autentik ranah sikap pada jenjang sekolah dasar lebih menggambarkan sikap yang nyata dari peserta didik karena peserta didik pada usia sekolah dasar masih sangat polos, alami, cenderung jujur, dan menampilkan sikap yang tanpa rekayasa. Selain itu, penerapan penilaian sikap pada jenjang SMP dan SMA cenderung lebih mudah karena guru dapat menggunakan berbagai teknik penilaian seperti penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. Hal ini berbeda dengan pada jenjang SD yang mana peserta didik masih belajar membaca, menulis, dan menghitung sehingga penilaian teknik penilaian sikap tersebut susah untuk diterapkan.

Bapak Harwono, M.Pd., Kepala SD Negeri 1 Cendana menegaskan bahwa SD Negeri 1 Cendana tetap menggunakan Kurikulum 2013 walaupun setelah pemerintah memberlakukan Kurikulum 2013 secara masal untuk kelas 1, 2, 4, dan 5 untuk tingkat SD selama 1 semester lalu guru-guru SD kebingungan dalam mengisi raport dan melakukan penilaian, hingga akhirnya pemerintahan yang baru (Joko Widodo) dengan Anies Baswedan sebagai Menteri pendidikan yang baru mengeluarkan kebijakan untuk menghentikan Kurikulum 2013 dan kembali ke KTSP dengan catatan sekolah piloting dan sekolah yang sudah menjalankan Kurikulum 2013 selama 2 semester boleh tetap melanjutkan kurikulum 2013. Dari ketiga SD *pilot project* Kurikulum 2013 di Purbalingga hanya tinggal SD Negeri 1 Kembaran Kulon dan yang menjadi contoh penerapan kurikulum 2013 SD di perkotaan dan SD Negeri 1 Cendana yang menjadi contoh penerapan kurikulum 2013 SD di pedesaan.²⁴

Ibu Hartati, S.Pd., Kepala SD Negeri 1 Kembaran Kulon Purbalingga menjelaskan bahwa SD Negeri 1 Kembaran Kulon dulu mendapat akreditasi A kemudian ditunjuk oleh Kemendikbud RI secara langsung untuk menjadi SD *pilot project* Kurikulum 2013 di Purbalingga, padahal di Kota Purbalingga

²³ Tri Gunawan Setiadi, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Purbalingga, "Sekolah Piloting Kurikulum 2013 Berkurang," *Suara Merdeka*, 13 Januari 2015 11:12 WIB, <http://berita.suaramerdeka.com/sekolah-piloting-kurikulum-2013-berkurang/> (diakses 5 Maret 2016).

²⁴ Wawancara dengan Bapak Harwono, M.Pd.I, Kepala SD Negeri 1 Cendana, pada Rabu, 16 Maret 2016.

masih banyak SD yang lebih hebat seperti SD Negeri 1 & 3 Purbalingga Lor, atau SD IT Sambas. Guru di SD Negeri 1 Kembaran Kulon rata-rata berumur 50 tahun dan hanya beberapa guru yang masih muda. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tadinya dipegang oleh Bapak Woro yang masih berstatus guru wiyata bakti, namun beliau keluar pindah kerja di tempat lain dan digantikan oleh Intwiyana Cecep Setiawan yang masih kuliah di IAIN Purwokerto. Untuk itu, pembelajaran saintifik dan penilaian autentik di SD Negeri 1 Kembaran Kulon belum maksimal, padahal sebagai SD *pilot project* Kurikulum 2013 seharusnya menjadi contoh bagi SD-SD lain yang akan menerapkan kurikulum 2013 pada tahun ajaran baru besok.²⁵

Selain itu, guru kelas V SD Negeri 1 Cendana Bapak Yudi Winarto, S.Pd.SD juga menegaskan bahwa kurikulum 2013 memang bagus namun penilaiannya dengan menggunakan penilaian autentik yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan harus dilakukan dengan mengembangkan bentuk teknik dan instrumen penilaian autentik. Dari ketiga aspek penilaian autentik itu, aspek sikap adalah penilaian yang paling sulit karena guru harus kreatif mengembangkan Kompetensi Inti 1 dan 2, serta melihat sikap peserta didik secara langsung. Hal ini tidak mudah bagi guru-guru yang baru menerapkan Kurikulum 2013 dan biasa memakai penilaian model kurikulum KTSP. Di Kutasari untuk sekarang hanya SD Negeri 1 Cendana yang masih menerapkan Kurikulum 2013 dan kemarin saya telah diklat di Semarang dan mendapatkan informasi kalau di Kutasari, SD yang mendapat akreditasi A akan menerapkan Kurikulum 2013, katanya ada 5 SD di Kecamatan Kutasari yang akan menerapkan Kurikulum 2013, sehingga pada tahun pelajaran 2016/2017 di Kecamatan Kutasari ada 6 SD yang menerapkan Kurikulum 2013.²⁶

Bapak Misno, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri 1 Cendana juga mengemukakan bahwa walaupun sudah

²⁵ Wawancara dengan Ibu Hartati, Kepala SD Negeri 1 Kembaran Kulon Purbalingga, pada Kamis, 17 Maret 2016.

²⁶ Wawancara dengan Bapak Yudi Winarto, S.Pd.SD, Guru Kelas V SD Negeri 1 Cendana, pada Rabu, 16 Maret 2016.

tua namun masih semangat menerapkan penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Menurutnya saat beliau mengikuti Diklat Kurikulum 2013, pematerinya seperti belum paham sehingga beliau dan guru agama lain pun masih sedikit bingung. Walaupun demikian beliau terus belajar dan mencari informasi dan mencari aplikasi penilain Kurikulm 2013 yang sangat membantu. Beliau melakukan penilaian autentik dilakuan dengan mengobservasi peserta didik secara langsung untuk melihat sikap dari peserta didik terutama pada aspek religius dan perilaku peserta didik. Beliau menyadari bahwa sebagai SD *pilot project* harus menjadi contoh bagi SD-SD lain yang akan menerapkan Kurikulum 2013 untuk itu beliau berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan Kurikulum 2013 terutama pada penilaian autentik khususnya aspek perilaku.²⁷

Dari hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa masalah yang mendasar dalam penilaian autentik adalah pada administrasi guru yang terlalu banyak karena harus mengembangkan bentuk teknik dan instrumen penilaian autentik. Selain itu kendala lain dalam implementasi penilaian autentik yaitu masih belum berjalan dengan maksimal karena masih tahap percobaan, waktu sosialisasi penilaian autentik yang belum lengkap, perangkat penilaian yang begitu rumit, dan guru masih belum begitu paham dengan pola penilaian autentik.

Kegelisahan dalam penilaian autentik ranah sikap dirasakan guru PAI SD Negeri yang akan menerapkan guru kurikulum 2013 tahun pelajaran 2016/2017 di Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga. Seperti yang telah dikatakan oleh Evi Kurniasari, S.Pd.I, menyatakan bahwa penilaian autentik untuk ranah kognitif (KI-3) dan ranah Praktik (KI-4) itu sudah biasa dilakukan, jadi sudah tidak ada masalah karena guru sudah mengetahui prosedur dan pengembangan penilaiannya. Namun, untuk penilaian ranah

²⁷ Wawancara dengan Bapak Misno, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri 1 Cendana, pada Rabu, 16 Maret 2016.

sikap tidak ada dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sehingga guru PAI perlu belajar dan beradaptasi untuk melakukan penilaian ini.²⁸

Penilaian autentik ranah sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki landasan filosofis eksistensial dan romantic naturalism yaitu aliran filosofis yang memandang bahwa proses pendidikan adalah untuk mengembangkan rasa kemanusiaan yang tinggi, kemampuan berinteraksi dengan sesama dalam mengangkat harkat kemanusiaan dan kebebasan berinteraksi dan berkreasi sebagaimana terwujud dalam kompetensi inti 2 (dua) yang berisi sikap sosial. Sedangkan Landasan filosofis pada aspek sikap spiritual yaitu pada Pancasila, sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa.”²⁹

Penilaian autentik ranah sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah memiliki relevansi yang kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Karena, penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar dan perkembangan sikap peserta didik baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, bertindak, dan lain-lain. Penilaian autentik ranah sikap cenderung fokus pada penerapan sikap yang kontekstual dalam keseharian. Karenanya, penilaian autentik ranah sikap sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Berdasarkan uraian tersebut terlihat hal ironis yaitu sekolah *pilotting* yang dianggap oleh Kemendikbud mampu untuk menjadi contoh bagi sekolah lain untuk melaksanakan proyek pemerintah dalam rangka pencapaian standar Kurikulum Nasional namun masih mengalami kesulitan dan kendala dalam melakukan penilaian autentik terutama pada aspek sikap. Dalam hal ini Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah kunci utama keberhasilan dari penilaian autentik aspek sikap karena beliau adalah yang secara aktif

²⁸ Wawancara dengan Evi Kurniasari, S.Pd.I, Guru PAI SD Negeri 1 Karangreja, yang akan menerapkan kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2016/2017., pada 01 Mei 2016.

²⁹ Abdul Majid, *Penilaian Autentik....*, hal. 84-85.

mengembangkan bentuk teknik dan instrumen penilaian autentik serta menerapkannya secara benar dan tepat. Penelitian ini penting dilakukan pasalnya berdasarkan informasi yang peneliti dapat bahwa kurikulum 2013 akan diberlakukan kembali di 5 (lima) sekolah dasar di Kecamatan Kutasari dan sekolah-sekolah lain di daerah Purbalingga sehingga sekolah dasar *pilot project* menjadi acuan untuk penerapan kurikulum tersebut terutama dalam hal penilaian autentiknya khususnya ranah sikap.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik dan tertantang untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang “Penilaian Autentik Ranah Sikap pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD *Pilot Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga.”

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam tesis ini peneliti membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Evaluasi

Evaluasi dalam penelitian ini difokuskan pada penilaian autentik ranah sikap yang merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) dan diolah menjadi raport oleh guru kelas. Fokus penelitian pada penilaian ranah sikap yang dimaksud adalah penilaian dilakukan oleh guru PAI & BP secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi aspek spiritual sesuai Kompetensi Dasar 1 (KI-1) dan aspek sosial sesuai Kompetensi Dasar 2 (KI-II) dalam Kurikulum 2013 pada tingkat sekolah dasar melalui observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal. Penilaian sikap ini bukan merupakan penilaian yang terpisah dan berdiri sendiri, namun merupakan penilaian yang pelaksanaannya terintegrasi dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga bersifat otentik.

2. Mata Pelajaran

Penelitian ini memfokuskan hanya kepada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dimana yang dimaksud Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam penelitian ini yaitu mata pelajaran yang berlaku dalam kurikulum 2013 dimana berisi tentang pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan, namun dalam tesis ini pada jenjang sekolah dasar saja.

3. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan dalam penelitian ini memfokuskan pada SD *Piloting Projoject* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga yang merupakan sekolah dasar negeri yang berada di Purbalingga yang telah ditunjuk oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk menjadi sekolah *Pilot Project* secara bahasa berarti sebuah “proyek percobaan”, berasal dari kata benda “*Piloting*” yaitu pekerjaan mengemudi. Jadi yang dimaksud *pilot projecting* dalam tesis ini adalah sekolah yang dipilih menjadi percobaan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Dalam hal ini peneliti mengambil memfokuskan penelitian di SD Negeri 1 Cendana (*Piloting* di pedesaan) dan SD Negeri 1 Kembaran Kulon (*Piloting* di perkotaan) karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang dipilih oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebagai salah satu proyek percobaan Kurikulum 2013.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah yang penulis pilih untuk dijadikan fokus penelitian adalah “Bagaimana Implementasi Penilaian Autentik Ranah Sikap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD *Pilot Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga?”. Kemudian rumusan masalah tersebut penulis

rumuskan kembali ke dalam rumusan masalah yang lebih spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Penilaian Autentik Ranah Sikap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di *SD Pilot Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga?;
2. Bagaimana Pelaksanaan Penilaian Autentik Ranah Sikap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di *SD Pilot Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga?;
3. Bagaimana Pengolahan Nilai Penilaian Autentik Ranah Sikap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di *SD Pilot Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga?;
4. Bagaimana Tindak Lanjut Hasil Penilaian Autentik Ranah Sikap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di *SD Pilot Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga?.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi penilaian autentik ranah sikap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di *SD Pilot Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan penilaian autentik ranah sikap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di *SD Pilot Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga?;
- b. mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan penilaian autentik ranah sikap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di *SD Pilot Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga?;

- c. mendeskripsikan prosedur pengolahan nilai sikap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di *SD Pilot Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga?;
- d. mendeskripsikan tindak lanjut hasil penilaian autentik ranah sikap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di *SD Pilot Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga?.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengembangkan wawasan bagi semua pihak yang mempunyai peran dalam penilaian, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- b. Sebagai sumbangan wacana baru terhadap perkembangan keilmuan, dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, khusus mengenai penilaian autentik.
- c. Dapat memberi kontribusi pemikiran terhadap implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, Penelitian ini diharapkan sebagai bahan refleksi dan evaluasi bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pelaksanaan penilaian autentik terutama ranah sikap.
- b. Bagi sekolah, menambah wawasan dan menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah lain yang bukan *pilot project* Kurikulum 2013 dalam mengembangkan kualitas guru dan mengimplementasikan penilaian autentik ranah sikap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa yang sedang meneliti pada kajian yang relevan untuk dijadikan acuan dalam mplementasi Penilaian Autentik Ranah Sikap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

- d. Bagi dinas pendidikan dan para pengambil kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan cermin tentang implementasi Penilaian Autentik Ranah Sikap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kurikulum 2013.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca memahami tesis ini, maka penulis akan membaginya ke dalam beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian isi tesis dan bagian akhir.

Bagian awal tesis ini meliputi cover judul, pengesahan direktur, pengesahan tim penguji, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak (Bahasa Indonesia), abstrak (Bahasa Inggris), transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian isi tesis ini memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari:

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

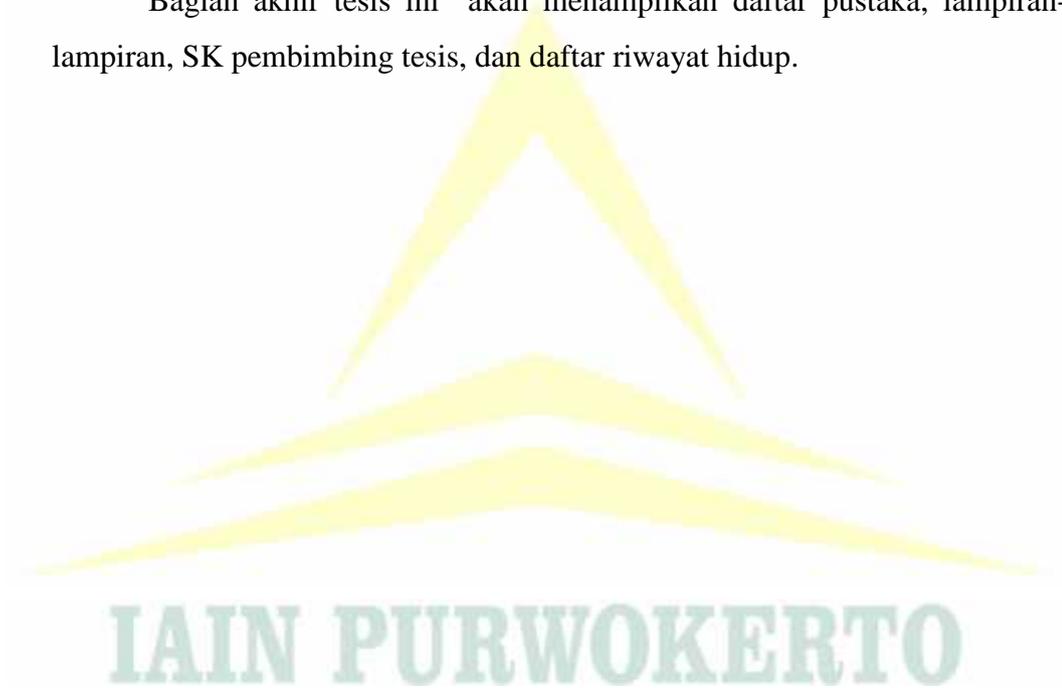
Bab kedua, kajian teoretik yang terdiri dari 3 (tiga) sub bab, sub bab *pertama* berisi tentang deskripsi konseptual mengenai penilaian autentik ranah sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang terdiri dari penilaian autentik, sikap, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada sekolah dasar, dan penilaian autentik ranah sikap pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang sekolah dasar. Sub bab *kedua* berisi tentang paparan hasil penelitian yang relevan dengan konseptual mengenai penilaian autentik ranah sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dan sub bab *ketiga* berisi gambar kerangka berfikir dan penjelasannya mengenai alur berfikir terhadap teori konseptual mengenai penilaian autentik ranah sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Bab ketiga, metode penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat yang berisi tentang penilaian autentik ranah sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang terdiri dari 5 (lima) sub bab yaitu deskripsi wilayah penelitian, perencanaan, pelaksanaan, pengolahan nilai, dan tindak lanjut penilaian autentik ranah sikap di di SD Negeri 1 Cendana dan SD Negeri 1 Kembaran Kulon.

Bab kelima berisi simpulan dan rekomentasi.

Bagian akhir tesis ini akan menampilkan daftar pustaka, lampiran-lampiran, SK pembimbing tesis, dan daftar riwayat hidup.



BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan data-data dan analisa hasil penelitian yang telah peneliti lakukan SD Negeri 1 Cendana dan SD Negeri 1 Kembaran Kulon mengenai penilaian autentik ranah sikap di SD *Piloting Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga dapat penulis simpulkan bahwa implementasi penilaian autentik ranah sikap di SD *Piloting Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi dan secara manual melalui proses 1) perencanaan yang dilakukan dengan membuat format penilaian sikap yang mengacu pada KI-1 dan KI-2, 2) pelaksanaan yang dilakukan melalui tahap sosialisasi, mengamati, dan mencatat hasil sikap yang terlihat, 3) pengolahan nilai yang dilakukan dengan kerjasama dengan guru kelas dalam merekapitulasi nilai sikap dan membuat deskripsinya, dan 4) tindak lanjut yang dilakukan oleh Guru PAI & BP dan Guru Kelas melalui memberikan *reward*, pemberian motivasi, pembinaan, program pembiasaan, dan pendampingan yang dilaksanakan secara konsisten yang dilakukan oleh Guru PAI & BP dan Guru Kelas. Adapun kesimpulan secara mikro dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan penilaian autentik ranah sikap di SD *Piloting Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga dilakukan dengan melakukan tahap menentukan sikap yang dikembangkan dengan mengacu pada KI-1 dan KI-2, membuat indikator pencapaian Sikap KI-1 dan KI-2, menentukan bentuk dan teknik penilaian yang digunakan seperti observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan Jurnal, merancang kegiatan pembelajaran yang dapat memunculkan sikap yang telah ditentukan, membuat format penilaian yang digunakan, dan membuat instrumen penilaian dan rumus penilaian.
2. Pelaksanaan penilaian autentik ranah sikap di SD *Piloting Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga dilakukan dengan terlebih dahulu

menginformasikan dan mensosialisasikan penilaian sikap kepada orang tua dan peserta didik, kemudian guru mengamati sikap peserta didik pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran, selanjutnya mencatat dan memberi skor sikap peserta didik pada lembar observasi, kemudian melaksanakan penilaian diri dan penilaian antar teman sebagai konfirmasi, dan akhirnya menindak lanjuti hasil pengamatan sampai akhir semester.

3. Prosedur pengolahan nilai Sikap di *SD Piloting Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga yaitu mengolah nilai sikap dengan melakukan tahap komunikasi guru kelas dengan guru PAI & BP terkait teknis pengolahan nilai raport, menelaah catatan hasil penilaian sikap selama satu semester, merekapitulasi nilai dan membuat deskripsi hasil penilaian peserta didik, guru PAI & BP, membuat daftar nilai penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan dan menyerahkan ke guru kelas, selanjutnya guru kelas memasukan ke aplikasi penilaian atau menulis raport secara manual, dan akhirnya guru kelas mencetak raport dan meminta persetujuan kepala sekolah
4. Tindak lanjut hasil penilaian autentik ranah sikap di *SD Piloting Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga dilakukan kepada peserta didik dengan dengan cara memberikan *reward* sepatutnya kepada peserta didik yang mengalami perubahan sikap peserta didik ke arah yang lebih baik, sedangkan peserta didik yang mengalami penurunan sikap dilakukan pemberian motivasi, pembinaan, program pembiasaan, dan pendampingan yang dilaksanakan secara konsisten.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penyajian data, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan pada bab-bab dalam tesis ini. Peneliti mencoba mengajukan rekomendasi yang sekiranya dapat dipertimbangkan untuk dijadikan bahan masukan, bagi beberapa pihak yang terkait di penilaian autentik ranah sikap di tingkat SD, rekomendasi peneliti tunjukan kepada:

1. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan hendaknya selalu memberikan pelatihan atau penulisan informasi penerapan penilaian terbaru kepada SD *Piloting Project* agar dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain.
2. Kepala sekolah hendaknya mewajibkan kepada guru untuk menerapkan penilaian autentik ranah sikap dengan semestinya menurut peraturan yang berlaku dengan membuat perencanaan dan administrasi yang lengkap.
3. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti agar membuat instrumen penilaian sikap yang lebih valid dan reliable, dan melaksanakannya sesuai ketentuan panduan penilaian terbaru.
4. Guru kelas hendaknya melaksanakan tugasnya untuk merekapitulasi sikap dan membuat deskripsi yang sesuai berdasarkan rekap tersebut.
5. Guru Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan hendaknya ikut melaksanakan penilaian sikap secara administratif dan kenyataan.
6. Mahasiswa yang akhir dapat meneliti tentang kreatifitas guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membuat instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984).
- Azizy, A. Qadri A. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial, (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*. (Semarang: Aneka Ilmu, 2003).
- Azwar, Saefudin. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- _____, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- _____. *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).
- Basuki, Ismet dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- Bloom, B.S. (Ed.). Engelhart, M.D., Furst, E.J., Hill, W.H., Krathwohl, D.R. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I: The Cognitive Domain*. (New York: David McKay Co Inc., 1956).
- Budiarti, Yuyun. *Implementasi Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik kelas IV di MIN Yogyakarta II*. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).
- Burhanudin, Tamyiz, *Akhlaq Pesantren*, (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 2001, Cet. I), hlm. 39.
- Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Danin, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002).
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Dewi, Titik Nurpita. “*Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap untuk Mengukur Sikap Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA di Madrasah Tsanawiyah*”. Tesis (Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY, 2015).
- E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

_____. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).

_____. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013).

Echols, John M., Hasasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1979.

H.Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Cet . Ke-2* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research 1*. (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004).

Hilda Taba. *Curriculum Development Theory and Praticce*. (New York: Harcourt, Brace and World, 1962) .

<http://jetjetsemut.blogspot.co.id/2016/07/program-kerja-mendikbud-yang-baru-prof.html> di akses pada 05/01/2017 Pukul 09.00 WIB.

<http://www.guru-id.com/2016/07/3-program-mendikbud-yang-baru-bapak.html> di akses pada 05/01/2017 Pukul 09.00 WIB.

Kemendikbud RI, *Panduan Umum Kurikulum 2013*, (Kemendikbud RI, 2012).

_____. *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan*.

_____. Surat Keputusan Anis Baswedan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 179342/MPK/KR/2014 5 Desember 2014 tentang “Pelaksanaan Kurikulum 2013”.

_____. *Panduan Penilaian pada Sekolah Dasar (SD)*, (Jakarta: Kemendibuk RI, 2013).

_____. “*Panduan Teknis Penilaian & Pengisian Rapor di SD*”. (Jakarta: Kemendikbud RI, 2014).

_____. *Panduan Penilaian pada Sekolah Dasar (SD)*, (Jakarta: Kemendibuk RI, 2015).

_____. *Panduan Penilaian pada Sekolah Dasar (SD)*, (Jakarta: Kemendibuk RI, 2016).

Keputusan Meteri Agama (KMA) Nomor 211 th 2011 tentang Standar Nasional Pendidikan Pendidikan Agama di Sekolah.

Ketut Ngurah Artawan, *Konsep Penilaian Otentik dalam KTSP*, <http://karyatulis-smpn3selat.blogspot.co.id/2013/02/konsep-penilaian-otentik-dalam-ktsp.html> diakses pada 05/01/2017 Pukul 09.30 WIB.

Khoeriyah. *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2014).

Komaruddin. *Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Analisis Kurikulum 2013 Kelas VIII Semester I di SMP Negeri 5 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015)*. Tesis (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Komsiyah, Indah. *Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Teras, 2012).

Krathwohl, D.R., Bloom, B.S., Masia, B.B. *Taxonomy of Educational Objectives, the Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain*. (New York: David McKay Co., Inc., 1973).

Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013); Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, Persada: 2013).

Majid, Abdul. *Penilaian Autentik; Proses dan Hasil Belajar*". (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja. Rosdakarya, 2004).

Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (terj.)(Jakarta: Universitas Indonesia (UI press), 1992).

Moleong, Lexy J.. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.

Muzamiroh, Latifatul Mida. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013.(Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pena, 2013).

Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.

.*Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. 2, 1997).

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

Permendikbud nommor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada pasal 3.

Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Poerwati, Loeloek Endah dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013.

Prastowo, Adi, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010).

Priyanto, Dwi. *Kerangka Perkuliahan dan Bahan Pembelajaran Pengembangan Kurikulum* (Bahan Pembelajaran Tidak Diterbitkan, Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2010).

Purwanto, dalam tesisnya "*Implementasi Penilaian Sikap Berdasarkan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama*" Tesis (Surakarta: Program Studi Magister Pengkajian Bahasa Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesianomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional*.

- Retnoningsih, Suharso & Ana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. 9.* (Semarang: CV. Widya Karya:2009).
- Rohmad. *Pengembangan instrumen Evaluasi dan Penelitian.* (Purwokerto: STAIN Press, 2015).
- Ruslan, *Kendala Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di Sd Kabupaten Pidie*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 1 Nomor 1, 147-157 Agustus 2016.
- Saebani, Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005)
- Sunhaji. *Strategi Pembelajaran.* (Purwokerto: STAIN Press, 2009).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Supardi, *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik (Konsep dan Aplikasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015).
- Surat Keputusan Anis Baswedan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 179342/MPK/KR/2014 5 Desember 2014 tentang “Pelaksanaan Kurikulum 2013”.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. *Pendidikan Indonesia Memasuki Milenium III.* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2010).
- Tafsir, dkk.. *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas.* (Yogyakarta: Gama Media Offset, Cet. I, 2002).
- Thoha, Chabib, dkk.. *Metodologi Pengajaran Agama, Cet. 2.* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004). *Undang-Undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 Pasal 37.*
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. I* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Bumi Aksara, 1995)
- Wazdy, Salim dan Suyitman. *Memahami Kurikulum 2013; Panduan Praktis untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Kebumen: IAINU Kebumen, 2014).